

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya yang ditunjukkan dengan adanya interaksi. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia sangat dibutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki manusia berupa bahasa maupun perilaku baik secara verbal maupun nonverbal yang akan mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan informasi yang dimiliki kepada orang lain.

Komunikasi dalam kehidupan menjadi tali yang menghubungkan kita pada berbagai kebutuhan sehari-hari, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Menurut DeVito (dalam Hidayat, 2012:41) menyatakan komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan satu hal penting dalam kehidupan sehari-hari serta menentukan kualitas hidup seseorang dan berkomunikasi juga hal yang paling dominan dilakukan individu.

Lebih lanjut Buhrmester (dalam Shurur, 2016:282) menyatakan bahwa agar hubungan antar individu terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menunjang

keberhasilan dalam pergaulannya. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*). Menurut Wrightsman (dalam Hidayat, 2012:106) pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Selain itu, menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gainau, 2009:2) keterbukaan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa keterbukaan diri, individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Tiap manusia harus berusaha mengungkapkan perasaan dan informasi yang ada pada dirinya dan biasanya diungkapkan kepada orang yang dipercaya seperti orangtua, saudara maupun teman. Pada dasarnya, manusia melakukan keterbukaan diri dalam berkomunikasi meskipun masih sampai pada sisi terluarnya saja. Informasi tersebut biasanya bersifat pribadi, tidak mudah diungkapkan serta tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, seperti kurang adanya rasa percaya diri, merasa malu dan takut rahasianya terbongkar.

Bagaimana cara individu tersebut menginformasikan dirinya tergantung kepada siapa dia hendak berbicara. Semakin akrab hubungan individu tersebut dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, dan sebaliknya. Hal ini dilandasi dengan adanya rasa saling percaya antara individu tersebut dengan individu lainnya. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan perasaan dan menginformasikan dirinya, sehingga semakin menghambat proses berlangsungnya keterbukaan diri.

Siswa dengan keterbukaan diri rendah akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akan menghambat perkembangan sosialnya, misalnya siswa sering gugup atau takut dalam menyampaikan pendapat atau ide, tidak berani menanyakan materi pelajaran yang tidak dimengerti kepada guru maupun teman, pendiam, pemalu, kurang atau bahkan tidak memiliki teman yang dapat diajak berbicara, merasa terasingkan atau sendirian, dan memiliki prestasi akademik yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sewaktu melaksanakan PPL-T di SMPN 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2016-2017, diketahui terdapat 23 siswa yang tidak mau terbuka dan bergaul dengan teman sekelasnya dan memilih untuk duduk diam selama berada di lingkungan sekolah, bahkan ada sekelompok siswa yang terdiri atas 2-5 orang melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang tidak mau bergaul dengan teman sekelasnya, sedangkan hampir 50% siswa tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas. Berdasarkan hasil angket *Who Am I* yang diperoleh peneliti, ditemukan siswa kelas VIII mengalami indikasi keterbukaan diri rendah yang ditandai dengan malas bermain-main dengan teman sekelompok, sulit bergaul dan sukar mengemukakan pendapat.

Dari hasil analisis angket *Who Am I* ditemukan 20 siswa malas bermain-main dengan teman sekelompok dengan persentase (52,7%), 21 siswa sukar bergaul dengan persentase (55,3%) dan 17 siswa sukar mengemukakan pendapat dengan persentase (44,7%) dari jumlah 38 jumlah siswa dalam satu kelas. Peneliti

juga memperoleh informasi dari wawancara dengan guru BK yang menyebutkan bahwa siswa yang mengalami masalah keterbukaan diri dikarenakan takut masalah yang sedang dialaminya terbongkar dan diketahui orang lain terutama teman-temannya serta malu untuk mengangkat tangan apabila hendak mengemukakan pendapatnya di dalam kelas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, apabila kejadian ini dibiarkan terus menerus akan membuat siswa terhambat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Melihat fenomena yang terjadi di atas, peneliti mencoba memberikan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas karena anggota kelompok memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya dari banyak sumber. Lebih dari itu, dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, seperti meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan sikap tenggang rasa.

George dan Christiani (dalam Andari, 2015:3) menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh di dalam konseling kelompok antara lain klien berkesempatan untuk mempraktekkan perilaku yang baru. Sementara itu, Gazda, Ginter, Horne (dalam Kurnanto, 2013:2) mengatakan bahwa konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi

terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *client-centered*. Menurut Carl R. Rogers (dalam Lubis, 2011:155) pendekatan *client-centered* memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan menuju keadaan psikologis yang sehat secara sadar dan terarah dari dalam dirinya. Rogers (dalam Corey, 2005:92) mengatakan pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Tujuan dasar pendekatan *client-centered* menurut Rogers (dalam Corey, 2005:94) adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, konselor perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya. Sandiwara yang dimainkan oleh klien menghambatnya untuk tampil utuh di hadapan orang lain dan dalam usahanya menipu orang lain, ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Pendekatan *client-centered* membantu siswa semakin terbuka akan pengalaman baru dan mengembangkan keyakinan pada dirinya sendiri. Selain itu, pendekatan ini mencoba membuka diri siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga dimengerti dan diketahui keberadaannya oleh lingkungannya. Membuka kesempatan yang sebesar-besarnya

untuk bertemu dan mengenal banyak orang dan menggunakan kelompok sebagai tempat mengatasi rasa keterasingan dalam dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa lebih memilih duduk diam daripada bermain-main dengan teman sekelas.
2. Siswa kesulitan memahami dirinya sendiri dan menerima kehadiran orang lain.
3. Siswa sukar mengungkapkan pendapat di kelas.
4. Siswa kesulitan menjalin hubungan baik dengan teman-temannya di sekolah.
5. Siswa kurang mampu mengatasi masalah komunikasi yang muncul dan mengganggu kehidupan efektif sehari-harinya di sekolah.
6. Siswa mengalami penurunan prestasi akademik atau memiliki prestasi akademik rendah karena tidak berani bertanya pada guru atau teman sekelas ketika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Client-Centered* Terhadap Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Adakah pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* terhadap keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2016-2017”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* terhadap keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2016-2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

### a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, yang terkait dengan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal.

### b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, proses penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti dan menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered*.
2. Bagi siswa, penelitian ini menambah pengetahuan siswa tentang bagaimana cara meningkatkan keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.
3. Bagi guru pembimbing, penelitian ini menjadi bahan masukan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client-centered* dan mengupayakan bantuan efektif bagi siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam berkomunikasi dengan orang lain.